

**STUDI EVALUASI PERANAN KOTA KECIL PADA SISTEM  
PERKOTAAN SEPANJANG KORIDOR JALAN REGIONAL  
KABUPATEN SEMARANG**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:  
**RICI SUSANTO**  
**L2D 099 447**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

## ABSTRAK

*Kota kecil memiliki peranan yang strategis dalam konteks pengembangan wilayah. Peranan kota kecil sangat erat kaitannya dengan konsep growth pole dan teori tempat pusat Christaller. Selain sebagai pusat administrasi, kota kecil merupakan pusat koleksi dan distribusi produk kawasan pedesaan khususnya komoditas pertanian untuk kemudian disalurkan ke daerah lain. Secara umum peranan kota kecil dalam pengembangan daerah pedesaan pada tiga peranan pokok yaitu sebagai pusat perdagangan, pusat penyerapan tenaga kerja dan sebagai pusat pelayanan (Bajracharya: 2000, Mathur: 1982). Sedangkan dalam konteks sistem perkotaan, peranan kota lebih dilihat dari segi skala pelayanan masing-masing kota. Kota kecil dapat berkembang sebagai pusat pelayanan regional sedangkan lainnya merupakan pusat pelayanan lokal.*

*Pada Kabupaten Semarang, permasalahan kota kecil pada sistem perkotaan adalah tidak optimalnya pola pelayanan kota. Peranan kota pada sistem perkotaan di Kabupaten Semarang tidak sepenuhnya berkembang sesuai rencana. Tidak berkembangnya pusat pelayanan regional pada bagian barat menyebabkan pemusatan aktivitas pada bagian utara (Ungaran) dan Selatan (Salatiga). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peranan kota-kota kecil pada sistem perkotaan di sepanjang koridor jalan regional Kabupaten Semarang.*

*Secara garis besar dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan deduktif digunakan untuk mengetahui kondisi masing-masing kota kecil. Pendekatan normatif untuk mengetahui kebijakan pengembangan kota-kota kecil pada sistem perkotaan di sepanjang koridor jalur regional di Kabupaten Semarang. Serta komparatif untuk membandingkan hasil penilaian terhadap kondisi eksisting kota-kota dengan kondisi ideal yang telah ditentukan dalam kebijakan tata ruang Kabupaten Semarang.*

*Tahapan analisis yang digunakan meliputi analisis sistem perkotaan, analisis peranan perkotaan, dan analisis evaluasi peranan kota kecil. Analisis sistem perkotaan meliputi analisis distribusi ukuran kota, pola interaksi antarkota, serta pola hirarki kota. Sedangkan analisis peranan perkotaan dititikberatkan pada peranan kota sebagai pusat perdagangan, ketenagakerjaan serta pusat pelayanan. Terakhir analisis evaluasi peranan kota merupakan perbandingan antara peranan kota hasil temuan studi dengan peranan kota yang ditetapkan pada RTRW Kabupaten Semarang.*

*Dari sudut pandang distribusi ukuran kota, ukuran kota tidak menunjukkan indikasi adanya urban primacy pada sistem perkotaan. Ukuran kota pada sistem perkotaan sepanjang koridor jalan regional Kabupaten Semarang terdistribusi menurut kaidah rank size rule. Distribusi ukuran kota ini menunjukkan tersebarnya aktivitas-aktivitas kota dalam sistem perkotaan sehingga aktivitas kota tidak terpusat pada beberapa simpul saja.*

*Dalam sistem perkotaan sepanjang koridor jalan regional Kabupaten Semarang terdapat ketimpangan hirarki pelayan. Pusat pelayanan regional hanya tumbuh pada Kota Ungaran (Utara) dan Salatiga (Selatan), sedangkan pada bagian barat tidak terdapat pusat pelayanan regional. Karena hirarki kota berkenaan dengan pembagian wilayah pelayanan atau pemasaran bagi barang atau pelayanan perkotaan yang berbeda-beda (Yeates, tahun: 19), maka tidak berkembangnya pola hirarki kota ini menyebabkan sempurnanya pemenuhan pelayanan perkotaan pada bagian barat Kabupaten Semarang.*

*Dari segi peranan kota ketimpangan terjadi dalam hal skala pelayanan. Kota Ambarawa belum mampu berkembang pusat kegiatan regional. Tidak berkembangnya Kota Ambarawa dipengaruhi oleh limitasi alam yang membatasi ketersediaan lahan terbangun. Ketersediaan kawasan terbangun diperlukan untuk pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung peranan kota. Hal ini yang menyebabkan Kota Ambarawa tidak berkembang menjadi kota hirarki kedua meskipun telah berperan sebagai pusat perdagangan regional bagi kawasan di sekitarnya.*

*Berdasarkan temuan analisis dibutuhkan pengembangan pusat pelayanan skala regional pada bagian barat sistem perkotaan Kabupaten Semarang pusat pelayanan ini dapat terletak pada Kota Bawen atau Ambarawa. Baik Kota Bawen maupun Ambarawa memiliki letak yang strategis karena berada di tengah-tengah Kabupaten Semarang. Pada kedua kota ini juga dapat ditemui aktivitas berskala regional sebagai embrio pusat pelayanan regional. Pada Kota Ambarawa Pasar Projo merupakan pusat perdagangan regional sedangkan pada Kota Bawen terdapat Kantor Dinas Perhubungan dan Samsat Kabupaten Semarang yang merupakan pusat kegiatan administrasi berskala regional.*

**Keywords:** *Sistem perkotaan, kota kecil, peranan kota.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kota kecil mempunyai peranan dan kedudukan yang strategis dalam pengembangan kawasan perdesaan. Kota kecil sebagai kota orde terendah merupakan jembatan penghubung antara kawasan perdesaan yang bersifat agraris dengan kota lain yang lebih besar. Kota kecil selain berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi juga merupakan pusat pengumpulan produksi kawasan perdesaan untuk kemudian disalurkan ke daerah lain. Produk kawasan perdesaan ini dapat berupa komoditas pertanian maupun hasil produksi rumah tangga. Kota kecil juga berperanan sebagai pusat distribusi informasi dan produk-produk manufaktur dari kota besar untuk didistribusikan pada kawasan perdesaan.

Definisi kota kecil dapat diperoleh dengan mengetahui ukuran atau dimensi kota. Berdasarkan ukuran kependudukan, kota kecil merupakan kota dengan jumlah penduduk tidak lebih dari 100.000 jiwa (*Rondinelli, 1983*). Sementara Jayadinata menyatakan bahwa kota kecil di Indonesia adalah kota yang memenuhi kriteria jumlah penduduk antara 50.000 hingga 100.000 jiwa jika berada pada Pulau Jawa atau 20.000 hingga 100.000 jiwa jika berada diluar Pulau Jawa. Selain dari segi jumlah penduduk menyebutkan karakteristik kota kecil adalah tingginya proporsi mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian, dan sektor lain yang masih berkaitan dengan sektor pertanian seperti perdagangan dan industri skala kecil (*Rondinelli, 1983*).

Kota kecil memiliki peranan yang strategis dalam konteks pengembangan wilayah. Secara umum menurut peranan kota kecil dalam pengembangan wilayah antara lain adalah (*Mathur, 1982*):

- Mencegah terjadinya *urban primacy*.
- Memfasilitasi perkembangan metropolitan melalui proses desentralisasi.
- Menciptakan linkage antara kawasan perdesaan dan perkotaan.
- Membentuk integrasi tata ruang nasional melalui terciptanya distribusi penduduk yang lebih proporsional.
- Memberi kawasan perdesaan akses yang lebih tinggi terhadap fasilitas-fasilitas kota yang lebih baik.

Selain peranan diatas, terdapat tiga peranan kota kecil dalam pengembangan daerah perdesaan. Peranan pokok ini yaitu sebagai pusat perdagangan, pusat penyerapan tenaga kerja dan sebagai pusat pelayanan (*Bajracharya, 2000*). Berdasarkan ketiga peranan ini, diharapkan dapat

terbentuk hirarki perkotaan yang pada akhirnya menegaskan peranan kota kecil sebagai jembatan antara kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan yang lebih besar.

Perkembangan kota akan terkait dengan hubungan suatu kota dengan kota lain atau daerah di sekitarnya. Keterkaitan antarkota ini adalah suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Keterkaitan antarkota ini dapat dilihat sebagai sebuah sistem perkotaan. Sistem perkotaan pada dasarnya berkenaan dengan interaksi antara beberapa kota dalam orde yang berbeda-beda dalam satu daerah tertentu. Sistem perkotaan pada dasarnya berkenaan dengan simpul-simpul kota, konsentrasi penduduk dan aktivitas secara spasial, serta keterkaitan antarsimpul kota ini dan antara simpul perkotaan ini dengan daerah lain di sekitarnya (*Simmons, 1987*).

Perkembangan sistem perkotaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan pasar. Sehingga kemampuan kota untuk berkembang akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kota tersebut dalam memproduksi barang dan pelayanan perkotaan. Kota dengan kemampuan menarik penduduk yang besar akan memiliki perkembangan yang lebih cepat daripada kota lainnya (*Firman, 2000*). Menyatakan daya saing kota akan sangat dipengaruhi oleh kehadiran infrastruktur yang memadai bagi berlangsungnya kegiatan perekonomian.

Salah satu sistem perkotaan yang menarik untuk dikaji adalah pada koridor jalan regional Kabupaten Semarang. Pada Kabupaten Semarang terdapat jalan regional yang menghubungkan antara Semarang dan Yogyakarta serta Semarang dan Surakarta. Koridor ini menarik untuk dikaji karena karakteristik perkotaannya yang kompleks. Karakter ini meliputi kota sebagai ibu kota kabupaten, kota dengan basis industri, serta kota dengan basis aktivitas pertanian.

Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah 950,22 km<sup>2</sup> yang sebagian besar merupakan daerah perdesaan. Keberadaan jalan regional pada Kabupaten Semarang merupakan akses bagi proses perkembangan daerah perdesaan. Namun karena tidak semua daerah dilalui oleh jalan regional, maka kota-kota yang berada pada jalan regional kemudian berkembang menjadi simpul aktivitas. Simpul ini merupakan penghubung daerah perdesaan dengan daerah lain yang lebih luas. Sebagai simpul aktivitas, kota-kota kecil diharapkan dapat memberikan akses kepada pelayanan perkotaan bagi masyarakat perdesaan di sekitarnya.

Pelayanan perkotaan yang diharapkan muncul pada kota-kota kecil ini dapat berupa pelayanan dasar seperti kesehatan, pendidikan atau perdagangan. Selain pelayanan dasar, pada beberapa kota pelayanan ini dapat berupa penyerapan tenaga kerja melalui aktivitas-aktivitas industri yang berkembang pada kota tersebut. Dalam hal perdagangan, keberadaan kota kecil diharapkan mampu mendukung proses produksi pada daerah perdesaan. Dukungan ini dapat berupa suplai barang baku maupun sebagai pusat penyerapan produk.

Pada kota-kota kecil di koridor jalan regional peranan-peranan kota seperti yang disebutkan diatas pada dasarnya telah berkembang. Pada kota setingkat ibukota kecamatan peranan kota sebagai pusat pelayanan telah berkembang dengan baik. Dalam skala pelayanan dasar, setiap kota kecil telah memiliki sarana seperti pasar, sekolah setingkat SMP, dan Puskesmas sebagai penunjang peranan tersebut.

Pada beberapa kota seperti Bergas, Bawen dan Ambarawa bahkan telah berkembang peranan-peranan yang bersifat spesifik. Pada Kota Bergas telah berkembang aktivitas industri dalam skala besar. Aktivitas industri ini tentunya menjadikan Kota Bergas mampu menyerap tenaga kerja dari wilayah sekitarnya. Dengan demikian Kota Bergas merupakan pusat penyerapan tenaga kerja bagi daerah di sekitarnya. Fenomena yang sama juga dapat ditemui pada Kota Bawen. Sedangkan Kota Ambarawa telah berkembang hingga menjadi pusat kegiatan skala regional bagi daerah di sekitarnya. Kota Ambarawa merupakan pusat perdagangan sayuran yang berfungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi bagi komoditas pertanian daerah pertanian di sekitarnya.

Beberapa kota pada koridor jalan regional juga mampu berkembang sebagai pusat kegiatan regional. Selain Kota Ambarawa yang berkembang sebagai pusat kegiatan regional. Kota Ungaran sebagai ibukota Kabupaten Semarang berkembang sebagai pusat kegiatan Regional. Selain kegiatan administrasi pemerintahan, juga berkembang peranan-peranan lain. Sebagai pusat pendidikan regional, pada Kota Ungaran telah berdiri perguruan tinggi yang dapat diakses oleh masyarakat Kabupaten Semarang. Selain itu pada Kota Ungaran juga berkembang aktivitas industri yang merupakan pusat penyerapan tenaga kerja.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan Kota Salatiga pada koridor jalan regional Kabupaten Semarang. Kota Salatiga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks Kabupaten Semarang. Pada dasarnya Kota Salatiga merupakan pusat pelayanan bagi Kabupaten Semarang khususnya bagian timur, hal ini juga telah tertuang dalam RTRW Kabupaten Semarang. Pada kenyataan di lapangan juga dapat ditemukan daerah-daerah di sekitar Kota Salatiga mengakses Kota Salatiga dalam hal pemenuhan pelayanan perkotaan.

Kota kecil adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangan wilayah secara keseluruhan. Peranan penting yang melekat pada kota kecil sebagai penghubung antara daerah perdesaan dengan kota yang lebih besar patut mendapat perhatian. Sedangkan dalam konteks sistem perkotaan, kota kecil berperan dalam membentuk pola pelayanan perkotaan bagi daerah perdesaan. Pola pelayanan ini sangat dipengaruhi oleh hirarki perkotaan yang terbentuk. Hirarki ini akan mempengaruhi skala pelayanan pada fasilitas-fasilitas perkotaan yang ada pada masing-masing kota.

Pada konteks pengembangan wilayah khususnya Kabupaten Semarang, peranan kota kecil sangat diperlukan. Kota-kota kecil yang berada pada koridor jalan regional di Kabupaten